



# ANALISA TENTANG KONSEP FEMINISME DALAM ISLAM

**Nandana Pranansa Putra**  
**Muhammad Firdhi Arianto**  
**Muhammad Haris Maulana koliq Abiansyah**  
**Muhammad Andy**  
**Muhamad Basyrul Muvid\***  
Universitas Dinamika Surabaya  
Email: [\\*muvid@dinamika.ac.id](mailto:*muvid@dinamika.ac.id)

**Abstrak:** Kajian artikel ini berusaha menganalisa secara mendalam tentang konsep feminisme dalam Islam. Awal dari ciptaan mereka sama dengan laki-laki. Dalam Islam, perempuan juga memiliki hak dan tugas yang sama dengan sopan santun. Mereka memiliki kewajiban ibadat yang sama, menerima hukuman dan hukuman di sebelah kanan kompensasi dan tindakan buruk. Ada banyak bidang konsep Islam lainnya. Namun, dalam pembangunan berkelanjutan, feminisme menyebabkan rilis untuk kehidupan perempuan. Pada akhirnya, hal ini bertentangan dengan gagasan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Feminisme dalam Islam sebagai gerakan untuk memberikan peluang yang sama kepada perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan budaya, dengan tetap perempuan sebagai makhluk yang harus taat kepada laki-laki dalam bingkai rumah tangga. Artinya, gerakan feminisme dalam Islam tidak menjadikan perempuan keluar dari kodratnya, yang akan menimbulkan masalah baru.

**Kata Kunci:** *Islam; Perempuan; Feminisme*

**Abstract:** *This article study seeks to analyze in depth the concept of feminism in Islam. The beginning of their creation is the same as that of men. In Islam, women also have the same rights and duties with courtesy. They have the same obligations of worship, receiving punishment and punishment in addition to compensation and bad actions. There are many other areas of Islamic concepts. However, in sustainable development, feminism causes a release for women's lives. In the end, this contradicts the idea of equal rights and obligations between men and women in Islam. Feminism in Islam is a movement to provide equal opportunities to women in the social, economic, political, educational and cultural fields, while remaining women as creatures who must obey men in the household frame. That is, the feminist movement in Islam does not make women out of their nature, which will cause new problems.*

**Keywords:** *Islam; Female; Feminism*



## Pendahuluan

Gerakan feminisme yang mengiringi isu sentral kesetaraan gender di dunia Muslim akhir-akhir ini jadi isu pertumbuhan zaman serta terus memunculkan polemik, khususnya di Indonesia. Perihal ini nampak dari isu kesetaraan gender yang terus bermunculan dengan anggapan yang berbeda tentang banyaknya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Feminis berkomentar bahwa indikator ketidakadilan bisa diamati dalam bermacam wujud aksi diskriminatif yang dirasakan perempuan, serta penanda tersebut digunakan selaku senjata buat tingkatkan pemahaman.

Belum lama ini, sebagian golongan tidak menginginkan terdapatnya undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tersebut tentang Pernikahan buat lekas diganti. Mereka memaparkan bermacam permasalahan hukum pernikahan. Sebab mereka merupakan diskriminasi terhadap perempuan serta kanak-kanak. Lebih lanjut, bagi mereka, Pasal 31 serta 34 UU Pernikahan sudah menyatukan kedudukan gender laki-laki serta perempuan, yang berakibat kurang baik untuk perempuan, sebab seolah-olah pekerjaan rumah tangga ataupun pekerjaan rumah tangga cumalah urusan perempuan (Hardani, 2016).

Sebutan "feminisme" sudah diketahui di dunia Islam semenjak dini abad ke-20, misalnya lewat pemikiran Aisyah Taymuniah (penulis serta penyair Mesir), Zainab Fawwaz (penulis esai Lebanon), Rokeya Sakhawat Hosein, Nazzar Sajjad Haydar serta Ruete (Zanzibar), Taj Sultanah (Iran), Huda Sya'rawi, Malak Hifni Nasir serta Nabawiyah Musa (Mesir), Fatma Aliye (Turki). Mereka seluruhnya diketahui selaku pelopor utama dalam tingkatkan pemahaman hendak isu-isu sensitif gender, tercantum menantang budaya serta pandangan hidup warga yang meminggirkan perempuan.

Salah satu isu prioritas dalam feminisme Islam merupakan isu "patriarki" yang kerap dilihat oleh feminis Muslim selaku sumber dari seluruh kecenderungan "missoginis" yang jadi bawah penyusunan bacaan agama yang berpihak pada laki-laki. Kenyataan kalau buku-buku dalam perihal kedekatan gender yang ditulis oleh perempuan tidak cuma menimbulkan ketidakmampuan untuk menjangkau "emosi" perempuan, namun pula pada keterpurukan kepentingan laki-laki. Hasil berikutnya merupakan terjadinya gagasan ataupun warga patriarki yang tergantung pada kreativitas perempuan.

Semacam feminisme pada biasanya, feminisme dalam Islam tidak berpangkal pada satu pandangan hidup serta gerakan teoretis yang berlaku untuk seluruh perempuan di negara-negara Muslim. Secara totalitas, feminisme Islam sudah jadi suatu gerakan ataupun perlengkapan analisis yang secara historis serta kontekstual senantiasa relevan dengan tumbuhnya pemahaman menyikapi isu ketidakadilan serta ketidaksetaraan yang dialami perempuan (Munawar-Rachman, 1995).

Feminisme dalam Islam banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan literatur Islam kontemporer, misalnya dalam Al-Qur'an kuno, ketika seorang gadis lahir, dia langsung dikubur hidup-hidup oleh masyarakat Arab yang bodoh sampai Al-Qur'an ditafsirkan pada saat itu.

Tidak hanya Alquran dan literatur ilmiah, banyak sarjana yang menentang



feminisme, termasuk Ph.D. Yusuf Qardhawi, Abbas Mahmud Al'Aqad, Syekh Muhammad Ghazali dan KH. Husein Muhammad.

Sejauh ini, kami berpikir bahwa subjek perempuan baru mulai menarik perhatian dengan munculnya gerakan feminis Renaisans yang dipelopori oleh Lady Mary Whatley Montagu dan Marquis de Condorcet. Pada saat itu, feminisme muncul sebagai gerakan filosofis dan sosial melawan dominasi laki-laki di semua bidang kehidupan, yang seiring waktu menyebabkan penindasan dan inferioritas perempuan. Perempuan dipandang sebagai kelas dua dan tidak memiliki hak, bagian dan peran dalam masyarakat. Mereka hanya memiliki kewajiban keluarga dan pengasuhan anak (Hasyim, 2013).

Padahal, pada zaman Rasulullah, mereka sangat menghormati perempuan. Perlakuan setara antara laki-laki dan perempuan telah mencapai keduanya, kata Roded, dan menurut Roded, di antara ribuan sahabat Nabi, 1.200 adalah perempuan (Roded, 1996).

Menurut catatan Fatima Melnisi, ada banyak perempuan dalam jabatan politik pada masa Nabi, tetapi setelah kematian Huraafar Rashid, sistem pemerintahan berubah dari demokrasi menjadi monarki absolut (Mernissi, 1996).

Namun, pada saat yang sama dengan monarki, raja-raja kerajaan Islam yang tersebar di seluruh dunia mengambil alih sistem pergundikan non-Islam dari kerajaan-kerajaan di tanah Islam. Lebih buruk lagi, praktik tersebut dilegitimasi oleh produksi hadis palsu dan banyak pemalsuannya karena kepentingan politik, ideologis atau lainnya. Pada saat yang sama, ada banyak hadits yang merendahkan dan membenci perempuan (Baidowi, 2011).

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan Feminisme dalam Islam**

Tentu saja, feminisme dalam Islam tidak setuju dengan konsep maupun pemikiran feminis manapun yang berasal dari Barat, sangat utama yang ingin menempatkan laki-laki di atas perempuan. Di sisi lain, feminisme Islam terus memperjuangkan persamaan hak buat perempuan dan laki-laki, yang selama ini diabaikan oleh kalangan konservatif tradisional, yang memandang perempuan sebagai subordinat dari laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam di satu sisi memantapkan mediasi antara kelompok konservatif tradisional dan feminisme pro-modern. Feminisme Islam inilah yang diucap Mazar sebagai feminisme Islam post-sintetik, yang membebaskan umat manusia dengan memperlakukan perempuan sebagai sahabat laki-laki. Manusia ditarik dari naluri fauna dan keserbagunaan masa depan. Feminisme Islam berupaya memperjuangkan apa yang oleh Riffat Hassan diucap sebagai "Islam post-patriarchal", yang dalam bahasa Riffat sendiri diucap "Islam Qur'ani", yang sangat concern dengan emansipasi umat manusia dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi). maupun sebaliknya), kesukuan, rasisme, seksisme, perbudakan maupun apa pula yang menghalangi manusia buat mewujudkan visi Al-Quran tentang kembalinya mereka kepada Allah buat tujuan hidup manusia. Tujuan Islam dalam Al-Quran ialah buat membangun perdamaian, yang yakni makna dasar Islam (Mahzar, 1994).

kedua, melakukan kajian historis tentang kesetaraan laki-laki serta perempuan pada sejarah rakyat Islam, yang berhasil menempatkan perempuan yang benar-benar sejajar dengan laki-laki serta membentuk mereka mencapai tingkat prestasi yg istimewa dalam banyak sekali bidang, baik politik, pendidikan, keagamaan, serta lain-lain. Karya-karya Fatima Mernissi yg berjudul Ratu-ratu Islam yg Terlupakan, karya Ruth Roded yang berjudul Kembang Peradaban, karya Hibbah Rauf Izzat yang berjudul perempuan dan Politik dalam Pandangan Islam, merupakan sebagian model dari gerakan feminisme jenis ini. Keempat, melakukan kajian-kajian kritis terhadap teks-teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun hadis, yang secara literal menampakkan ketidaksetaraan antara laki-laki serta perempuan. pada hal ini dilakukan penafsiran ulang dengan pendekatan hermeneutika serta melibatkan analisis yang ada pada ilmu-ilmu sosial sosial untuk menunjukkan kalau peran laki-laki serta perempuan merupakan setara. Ini dicoba selaku alternatif terhadap penafsiran klasik yang cenderung mempertahankan arti literal teks- teks yang nampak patriarki tersebut. Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin, Riffat Hassan dan Asghar Ali Engineer sangat intens dalam melaksanakan gerakan feminisme tipe ini. Dalam bukunya yang diberi judul Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, Pembelajaran, Jalaluddin Rakhmat menulis sebuah penjelasan tentang feminisme, ringkas dan sangat menarik. Setelah meninjau bermacam gerakan serta visi feminisme, Jalaluddin Rakhmat berkesimpulan: "Walhasil, Islam sangat memuliakan perempuan. Orang Islam wajib berjuang memuliakan mereka. Apabila kondisi perempuan saat ini ini belum mulia, maka kaum muslim wajib mengubahnya" (Fakih, 2008).

### **Perempuan sebagai Manusia**

Perempuan semenjak dini penciptaannya telah disederajatkan dengan laki-laki, sebagaimana Tuhan telah menetapkan kalau tidak terdapat perbandingan di antara lelaki serta perempuan yang membedakan cumalah kandungan ketakwaan. Di kala sebagian bangsa di dunia ini meragukan kemanusiaan perempuan, malah Islam tiba serta mengakui kemanusiaan perempuan, meletakkannya pada peran yang terhormat, sampai memerintahkan kepada seseorang anak buat 3 kali lipat menghormati seorang ibu dari pada menghormati bapaknya. Apalagi Islam dengan keras menentang pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan di masa Jahiliyah sebab mereka menyangka anak perempuan merupakan aib keluarga. Dalam Islam perempuan juga memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan laki-laki. Berhak atas pahala atas perbuatan baik, serta memperoleh siksa atas perbuatan kurang baik, serta menemukan kewajiban-kewajiban ibadah yang sama. Dalam permulaan Pesan Al- Nisa'[4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا أُنثَرًا  
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ أُنَّ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan

(mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisa [4]: 1).

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tidak akan sempurna tanpa ada pasangan, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Dari sini jelaslah bahwa perempuan adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan lelaki dan sebaliknya laki-laki adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan ini lah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk superior yang berada di atas derajat perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain. Dalam ayat pertama surat Al Nisa di atas ada kalimat “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim” yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah saudara bagi perempuan dan perempuan adalah saudara bagi laki-laki. Penafsiran ini diperkuat dalam sebuah hadits riwayat ‘Aisyah ra.

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: إنما النساء شقائق الرجال

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW.: Sesungguhnya perempuan adalah saudaranya kaum laki-laki” (Hadits riwayat Ahmad (6/256), Abu Dawud (236), At Tirmidzi [113] (Yusuf Qardhawi, 2005:10).

### **Tipe-Tipe Paham Feminisme**

Feminisme terdiri atas 6 paham yaitu liberal, radikal, marxis, sosialis, anarkis, dan post-modern.

*Pertama*, feminisme liberal. Pandangan yang menempatkan perempuan dengan kebebasan dan kepribadian. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kebebasan dan kesetaraan berakar pada rasionalitas dari perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan perempuan adalah kesalahan mereka sendiri. Perempuan harus siap berpartisipasi dalam "persaingan bebas" dunia. Dan itu setara.

*Kedua*, feminisme radikal. Aliran yang menawarkan ideologi berupa perjuangan separatisme. pada sejarahnya aliran ini muncul sebagai reaksi kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di barat pada tahun 1960 melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Feminisme Radikal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berasal dari teori pluralisme negara (Hasyim, 2013).

*Ketiga*, feminisme marxis. Pandangan yang beranggapan bahwa ketertinggalan kaum perempuan disebabkan oleh sifat kapitalisme sebuah negara. Kapitalisme adalah sebuah teknik pertukaran kekayaan yang terhimpun diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk mendapatkan keuntungan, distribusi dan produksi. Para feminis marxis beranggapan bahwa ketidakadilan ini dikarenakan laki-laki yang mengontrol program produksi, sehingga mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi pada status sosial di masyarakat, sehingga kaum laki-laki banyak yang menindas kaum perempuan yang memiliki status lebih rendah. Tujuan dari feminisme ini adalah untuk menghapuskan sistem



kapitalisme.

*Keempat*, feminisme sosialis. Feminisme sosialis muncul karena mengkritik feminisme marxis. Feminisme sosialis beranggapan bahwa terjadinya kesenjangan sosial terjadi bukan karena paham kapitalisme dengan beralasan bahwa sebelum adanya kapitalisme derajat sosial perempuan sudah dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Tujuan dari feminisme ini adalah untuk menghapuskan sistem kepemilikan dalam struktur sosial. contohnya mereka tidak setuju atas hukum yang melegalisasi kepemilikan harta yang dipegang oleh laki-laki.

*Kelima*, feminisme anarkis. Feminisme Anarkis beranggapan bahwa negara dan laki-laki adalah masalah utama yang dialami oleh kaum perempuan, karena hal itu kaum feminisme anarkis bertujuan untuk menghancurkan negara dan kaum laki-laki serta berkeinginan perempuan memegang kekuasaan tertinggi dalam struktur sosial.

### **Kritik Islam terhadap Paham-Paham Feminisme**

*Pertama*, Feminisme liberal adalah pandangan yang menempatkan perempuan dengan kebebasan dan kepribadian. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kebebasan dan kesetaraan berakar pada rasionalitas dari perempuan. Kritik Islam terhadap paham feminisme liberal adalah tidak boleh melewati batas hadis & al-quran. contoh Amina wadud memimpin shalat laki-laki dan perempuan ini tidak boleh dilakukan menurut mazhab Syafi'i, pada kitab Al-Umm imam Syafi'i berpendapat, "jika perempuan menjadi imam untuk laki-laki dewasa, perempuan dan anak laki-laki, maka shalat perempuan dalam shalat berjamaah itu sah. sedangkan untuk laki-laki dan anak laki-laki itu shalatnya tidak sah. Dikarenakan Allah menjadikan laki-laki sebagai imam bagi perempuan, juga laki-laki adalah wali bagi perempuan. Sehingga jika ada perempuan menjadi imam bagi laki-laki, hal itu tidak dibolehkan sama sekali. Begitu juga jika perempuan menjadi imam untuk *khunsa musykil* (orang yang punya kerancuan jenis kelamin ini, disebut ambiguous genitalia, pen.), shalat dari *khunsa musykil* tersebut tidaklah sah. Seandainya pula perempuan itu menjadi imam untuk *khunsa musykil* dan ia belum mengganti shalatnya yang tidak sah tadi, lalu terbukti ternyata orang yang punya kerancuan jenis kelamin tadi adalah perempuan, tetap lebih baik jika orang yang memiliki kerancuan jenis kelamin mengulangi shalatnya. Jadi, tetap masih tidak dianggap shalat tersebut tidaklah sah" (Asy-Syafi'ie, 1432).

*Kedua*, pemahaman ini memberikan tekanan tambahan pada negara, yang selama ini selalu dikuasai oleh laki-laki, baik dalam pemerintahan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Dari sudut pandang Islam, menempatkan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak dan menempatkan laki-laki lebih banyak di ranah kekuasaan politik bertujuan untuk menopang generasi masa depan yang kuat. Bayangkan jika semua perempuan memasuki bidang pemerintahan dan sibuk melakukan pekerjaan pemerintah, siapa yang akan mengurus keluarga mereka? Siapa yang merawat anak-anak mereka? Mengurus rumah tangga dan mengurus urusan rumah tangga sama-sama penting dan sulit, sehingga perlu dilakukan pembagian tugas. Sementara laki-laki mengambil alih kekuasaan demi ketertiban normal masyarakat, perempuan mempersiapkan calon



pemimpin masa depan di rumah mereka. Bukankah itu berarti kedua pencarian itu sama-sama berharga?.

*Ketiga*, pada pemahaman ini memiliki tujuan yaitu menghilangkan kapitalisme, tujuan tersebut tidak sesuai dengan kesetaraan gender feminisme ini berkedok politik dan paham politik yang diangkat menyalahi ajaran agama Islam.

*Keempat*, pada paham ini menentang adanya hukum yang melegalisasi kepemilikan harta yang dipegang oleh laki-laki. paham ini beranggapan bahwa legalisir harta dipegang oleh pihak perempuan saja, pendapat ini bertentangan dengan Islam. yaitu harta keluarga adalah milik bersama bukan milik suami atau istri, tetapi harta individu dimiliki oleh individu.

*Kelima*, paham ini sangat bertentangan dengan Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan karena tujuan mereka adalah menghancurkan agama dan kaum laki-laki dan berusaha untuk meninggikan derajat perempuan sebagai pemimpin.

### **Islam Memposisikan Perempuan Sesuai Hak dan Kodratnya**

*Pertama*, menjaga sifat alami. Pada umumnya Islam menjaga karakter dan sifat-sifat alami seperti menyukai keindahan dan kecintaan pada perhiasan, maka Islam menghalalkan untuk perempuan apa yang diharamkan kepada laki-laki, seperti memakai emas, perhiasan, dan sutra.

*Kedua*, menjaga akhlak. Islam menjaga akhlak dan sifat malu secara alamiah ada pada dalam diri perempuan, seperti menganjurkan untuk menjaga pandangan dan menganjurkan untuk berpakaian sesuai norma agama (menutup aurat/tidak mengundang nafsu).

*Ketiga*, ilmu agama. Setiap umat memiliki Hak untuk menuntut ilmu, memiliki hak belajar ilmu keislaman yang diajarkan di sekolah, masjid atau pesantren, untuk menjaga diri dari perzinahan dan percampuran yang keluar dari kaidah syar`i.

*Keempat*, hak social dan politik. Masyarakat memiliki hak sosial dan politik seperti mengikuti musyawarah atau pengadilan yang berkaitan dengan perempuan maupun hal yang lain seperti berpolitik tentang pemilu. Memiliki hak sosial yang sudah melekat dari lahir.

*Kelima*, mengajar anak. Menganjurkan kaum hawa untuk mempelajari ilmu yang akan di ajari oleh anak kelak agar dapat menciptakan generasi yang tangguh mental maupun tubuh.

*Keenam*, memberikan hak memilih harta dan pekerjaan. Memberikan hak memiliki harta dan pekerjaan asalkan ada jaminan bahwa di dalam pekerjaan tersebut si perempuan bisa terjaga kehormatannya dan bebas dari bahaya.

### **Kesimpulan**

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan sesungguhnya problem peminggiran perempuan tidak lebih sebagai problem pemahaman keislaman, bukan Islam itu sendiri. Hal ini karena Islam, selain seperti tergambar dalam sejarah awal Islam dan juga merujuk pada al-Qur`an cukup banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender. Seperti dalam QS. Al



Ahzâb: 56 yang memberikan hak yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang hamba Tuhan; QS. al-Baqarah: 30 adalah fakta bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai khalîfah di muka bumi yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama untuk memakmurkannya; QS. al-A'raf: 172 bahwa laki laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan; QS. Al-Nahl: 97 yang menjelaskan antara laki laki dan perempuan sama-sama berhak meraih prestasi dalam kehidupannya.

### Daftar Pustaka

- Asy-Syafi'ie, I. M. bin I. (1432). *Al-Umm*. Ibnu Hazm.
- Baidowi, A. (2011). *Memandang Perempuan: Bagaimana al-Quran dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*. Marja.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTPress.
- Hardani, S. (2016). Analisis Tentang Batas Umur Untuk Melangsungkan Perkawinan Menurut Perundang-Undangan Di Indonesia. *An-Nida'*, 40(2), 126-139.
- Hasyim, Z. (2013). Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 4(1).
- Mahzar, A. (1994). *Wanita dan Islam: Suatu Pengantar untuk Tiga Buku*. Pustaka.
- Mernissi, F. (1996). *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi. Mizan.
- Munawar-Rachman, B. (1995). *Islam dan Feminisme: Dari Sentralisme kepada Kesetaraan" dalam Mansour Fakih dkk., Membincang Feminisme*. Risalah Gusti.
- Roded, R. (1996). *Kembang Peradaban*. terj. Ilyas Hasan. Mizan.